

POLA ASUH ORANGTUA TUNANETRA TERHADAP ANAK NORMAL DI PEKANBARU

Oleh : Jenny Widiya Casih Purba/ 1101120191

(jennywidiyacasihp@yahoo.com)

Nomor Seluler : 081372175888

Dosen Pembimbing : Dr. Achmad Hidir, M.Si

**Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Jalan H.R.Subrantas Km 12,5 Simpang Baru, Panam,
Pekanbaru**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pola asuh orangtua tunanetra terhadap anak normal di Pekanbaru. Pola asuh orangtua tunanetra terhadap anak normal di Pekanbaru dikaji melalui analisis kualitatif. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan metode wawancara kepada 3 responden. Penelitian ini juga dilengkapi dengan foto. Instrument yang digunakan dalam penelitian yaitu pedoman wawancara dan dilengkapi dengan video recorder serta catatan lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecenderungan pola asuh orangtua tunanetra terhadap anak normal adalah pola asuh demokratis, yaitu mengembangkan keterbukaan mengutarakan pendapat, kebebasan dalam pilihan dan keputusan tapi bertanggungjawab dan tidak menggunakan hukuman untuk suatu kesalahan melainkan nasehat. Keterbatasan dalam proses pengasuhan khususnya dalam fungsi perlindungan dan pengawasan diatasi dengan cara mengajarkan kemandirian, sikap bertanggungjawab dan komunikasi dan pemberian kepercayaan kepada anak, termasuk modifikasi lingkungan tempat tinggal Sementara keterbatasan dalam dukungan kegiatan belajar anak diatasi juga dengan mengajarkan kemandirian anak dan penggunaan guru *private*.

Kata Kuncinya : Pola asuh, Orangtua tunanetra, Anak normal.

**BLIND PARENT'S PARENTING TOWARD NORMAL CHILDREN IN
PEKANBARU**

By : Jenny Widiya Casih Purba/ 1101120191

(jennywidiyacasih@yahoo.com)

Phone number :081372175888

Counsellor : Dr. Achmad Hidir, M.Si

Sociology Major The Faculty Of Social Science And Political Science

University of Riau, Pekanbaru

Campus Bina Widya At HR Soebrantas Street Km. 12,5 Simpang Baru

Pekanbaru

Abstract

This research aims to discover blind parent's parenting toward normal children in Pekanbaru. Blind parent's parenting toward normal children in Pekanbaru was analyzed through qualitative analysis. In collecting the data, the researcher used interview method to three respondents. This research is also equipped with photo. Instrument used in this research are interview guidance and is equipped with a video recorder as well as field notes.

The results showed that the tendency of blind parent's parenting toward normal children is a democratic parenting, which is developing the openness of expression, freedom of responsible choices and decisions and do not use punishment to a fault, but the advice. Limitations in the parenting process are in the protection and surveillance functions overcome by teaching self-reliance, responsibility and communication attitude and giving confidence to the child, including the modification of the environment around. While limitations in support of learning activities for children is overcome by giving encouragement to children to be independent and by having of private teachers.

The key words: Parenting, Blind Parent, Normal Children.

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan salah satu kelompok atau kumpulan manusia yang hidup bersama sebagai kesatuan atau unit masyarakat terkecil dan biasanya selalu ada hubungan darah, ikatan pernikahan atau ikatan yang lainnya, tinggal bersama dalam satu rumah dipimpin oleh seorang kepala rumah tangga.

Orangtua adalah ayah dan ibu seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Orangtua memiliki berbagai fungsi seperti mengasuh, membimbing, memelihara dan mendidik anak - anak. Setiap orangtua pasti memiliki harapan agar anak - anaknya menjadi anak yang pandai, cerdas, berakhlak dan berguna bagi semua orang

Namun tidak semua manusia terlahir ke dunia ini sebagai manusia yang normal. Ada manusia yang pada sejak lahir mengalami kecacatan atau pada saat pertumbuhan mengalami kecacatan ataupun ketunaan secara fisik. Ketidaksempurnaan ini dapat menjadi masalah bagi orang yang mengalaminya. Terutama mereka yang sudah menjadi orangtua.

Penyandang tunanetra memiliki kebutuhan yang sama dengan manusia normal, mereka juga mempunyai kebutuhan untuk menikah, berumah tangga dan mendapatkan keturunan. Ketunanetraan membawa beberapa keterbatasan antara lain keterbatasan memperoleh informasi, mengontrol lingkungan. Jika kedua orangtua menyandang tunanetra, kemungkinan akan memiliki keterbatasan dalam mengasuh anaknya.

Anak merupakan cikal bakal lahirnya suatu generasi baru yang

merupakan suatu penerus cita – cita perjuangan bangsa dan sumber daya manusia bagi pembangunan Nasional. Anak adalah calon penerus bangsa yang sangat berharga nantinya berperan dalam pembangunan di masa mendatang. Maka dari itu orangtua yang menyandang difabel (tunanetra) tetap dituntut untuk mengasuh anak mereka sebagai konsekuensi tanggung jawabnya selaku orangtua.

Pola asuh orangtua ialah cara – cara orangtua dalam memimpin anaknya apakah dengan otoriter, *laissez faire* atau demokratis yang mempengaruhi perkembangan dari pada ciri tertentu pribadi anak¹.

Pola asuh demokratis ialah cara – cara orangtua dalam memimpin anak berorientasi bahwa anak adalah pribadi yang memiliki hak dan kewajiban serta martabatnya harus dihargai. Orangtua demokratis toleran, menerima, dan melibatkan anak dalam mengambil sebuah keputusan. Anak diberikan kebebasan dalam menentukan apa yang harus dilakukan sendiri dalam hubungannya dengan orang lain.

Pola asuh *laissez faire/* liberal adalah cara - cara orangtua dalam memimpin anak mereka dengan berorientasi bahwa anak dapat belajar sendiri, mencari pengalaman sendiri dan menentukan jalan hidupnya sendiri tanpa harus dikendalikan.

Pola asuh otoriter adalah cara orangtua dalam memimpin anak dengan berorientasi bahwa perlakuan disiplin yang sangat ketat dalam mendidik anak mereka. Anak harus taat dan patuh pada aturan – aturan

¹Sari Rudiwati, Jurnal Pola Asuh Orangtua Yang Menyandang Tunanetra Dalam pendidikan Anak, JRR, PLB FIP Universitas Yogyakarta, 2004, hlm. 2.

yang dibuat oleh orangtua mereka, dengan demikian anak tidak dapat mengembangkan kepercayaan diri.

Orangtua yang menyandang tunanetra tentu saja mempunyai suatu pola atau pun cara tertentu dalam mendidik dan mengasuh anak – anak mereka. Meskipun mereka tidak terlahir dengan kondisi normal seperti manusia lainnya.

Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti keterbatasan orangtua yang menyandang tunanetra dalam mengasuh anak mereka yang terlahir normal. Selain karena jumlah tunanetra yang cukup banyak dan cukup mudah ditemukan dikota ini, peneliti memilih orangtua tunanetra sebagai subjek penelitian karena Kota Pekanbaru kini telah menjadi wilayah perkotaan, kebanyakan latar belakang orangtua mampu dan memiliki organ tubuh yang lengkap, yang mampu mendidik dan memenuhi segala kebutuhan terhadap anak.

Akan tetapi tidak menutup kemungkinan bagi orangtua tunanetra juga mampu dengan keterbatasan yang dimiliki mampu dalam mengasuh, mengajarkan norma – norma yang baik dan memenuhi segala kebutuhab anak – anaknya yang normal dengan baik.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian fenomena latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang menjadi fokus untuk penelitian. Rumusan tersebut kemudian diuraikan kedalam dua pertanyaan penelitian yakni :

1. Bagaimana pola asuh orangtua tunanetra terhadap anaknya yang normal?

2. Bagaimana bentuk upaya orangtua tunanetra mengatasi keterbatasan dalam mengasuh anaknya yang normal?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kecenderungan pola asuh orangtua tunanetra terhadap anaknya yang terlahir normal.
2. Untuk mengetahui upaya orangtua tunanetra dalam mengatasi kendala dan keterbatasan dalam mengasuh anaknya.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari kajian diharapkan dapat memberikan manfaat dan masukan. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Memberikan gambaran bagi peneliti berikutnya dan khususnya bagi peneliti yang ingin meneliti tentang pola asuh orangtua difabel terhadap anaknya yang terlahir normal.
2. Diharapkan dari penelitian ini dapat memberi informasi dan sumbangan pemikiran kepada peneliti lain sebagai bahan perbandingan referensi bagi disiplin ilmu khususnya sosiologi.

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Pola Asuh

Pola asuh orangtua tidak lain merupakan metode atau cara yang dipilih orang dalam mendidik anak – anaknya, merupakan cara bagaimana

orangtua memperlakukan anak – anak mereka².

Pola asuh orangtua juga merupakan interaksi anak dan orangtua selama mengadakan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti mendidik, membimbing dan mendisiplinkan anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma – norma yang ada didalam masyarakat³

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan metode atau cara yang dipilih orangtua yang berinteraksi dengan anaknya, cara tersebut dapat diartikan cara orangtua tunanetra memperlakukan anak – anaknya, cara menerapkan peraturan, pemberian hadiah serta hubungan orangtua dengan anak dalam kehidupan sehari – hari

2.2 Jenis-jenis Pola Asuh

Ada beberapa macam bentuk pola asuh anak dalam keluarga yaitu sebagai berikut:

a) *Authoritarian Parenting* (Pola asuh otoriter)

Pola asuh otoriter memberi sedikit keterangan atau bahkan tidak memberikan keterangan pada anak tentang alasan – alasan mana yang dapat dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan, mengabaikan alasan – alasan yang masuk akal dan anak tidak diberikan kesempatan menjelaskannya, hukuman diberikan orangtua kepada anak yang melakukan kesalahan, hadiah atau penghargaan (*reward*) jarang diberikan kepada anak yang

telah melakukan perbuatan baik atau telah menunjukkan prestasinya

b) *Authoritative Parenting* (Pola asuh demokrasi)

Pola asuh dengan prioritas kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu – ragu mengendalikan mereka⁴. Orangtua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran – pemikiran. Orangtua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak. Orangtua ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat

c) *Permissive Parenting Style* (pola asuh permisif)

Pola asuh permisif membuat beberapa peraturan dan mengizinkan anak - anaknya untuk memonitor kegiatan mereka sebanyak mungkin⁵. Ketika mereka membuat peraturan biasanya mereka menjelaskannya terlebih dahulu, orangtua berdiskusi dahulu dengan anak dan orangtua tidak mau menghukum anak jika melakukan pelanggaran

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di kota Pekanbaru, dikarenakan kota Pekanbaru sedang berkembang bahkan sudah menjadi kota Metropolitan, masih terdapat tunanetra yang masih bekerja menjalankan profesi mereka sebagai seorang tukang pijat.

3.2 Penetapan Subjek

²Gunarsa. Singgih dan Ny. SD. Gunarsa, Psikologi Praktis Anak Remanaja dan Keluarga, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1991, hlm. 171.

³Taris Tarmuji, Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Agresifitas, Liberty, Jakarta, 2001, hlm. 53.

⁴ Abu Ahmadi, Ilmu Alamiah Dasar, Rineka Cipta, Jakarta, 1994, hlm. 263.

⁵William, Sosiologi Keluarga, Bina Aksara, Jakarta, 1991, hlm. 71.

Populasi pada penelitian ini adalah pasangan suami istri tunanetra yang terdaftar di Pertuni Pekanbaru berjumlah 161 pasang orangtua.

Responden dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri yang menyandang cacat tunanetra berjumlah 3 pasang merupakan anggota Pertuni Pekanbaru.

3.4 Sumber Data Penelitian

Berdasarkan metode penelitian sosiologis maka sumber data dalam penelitian ini terdiri dari :

Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dengan melakukan pengumpulan data, dengan menggunakan panduan (*guide*) wawancara kepada pasangan suami istri yang menyandang tunanetra.

Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui studi kepustakaan yang bersifat untuk mendukung data primer seperti, dokumen-dokumen, Pustaka Universitas Riau, Pustaka Fakultas Fisipol Universitas Riau, Pustaka Universitas Islam Riau, Pustaka Wilayah dan adapun data yang diperoleh langsung dari Persatuan Tunanetra Indonesia.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Observasi

Pengumpulan data dijalankan dengan observasi secara langsung peristiwa atau kejadian melalui cara yang sistematis. Dengan pengamatan penelitian juga dapat menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek penelitian dan dapat merasakan apa yang dirasakan serta dihayati oleh subjek, sehingga menyakinkan peneliti

bahwa subjek tersebut dapat menjadi sumber data bagi penelitian⁶.

3.5.2 Pedoman (*Guide*) Wawancara

Pedoman (*guide*) wawancara adalah sebuah daftar pertanyaan yang akan digunakan saat wawancara sebagai proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil tatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang-orang yang diwawancarai.

Penulis memilih wawancara tidak berstruktur pada saat wawancara. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara dimana pewawancara dapat dengan leluasa memberikan pertanyaan dari berbagai segi dan arah untuk mendapatkan informasi secara lengkap dan mendalam. Wawancara tidak terstruktur sangat memadai dalam penelitian kualitatif, cara ini dilakukan dengan harapan orangtua difabel dapat lebih leluasa bercerita mengenai pola asuh anak mereka.

3.6 Tehnik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif deskriptif, yaitu menganalisis apa yang dinyatakan oleh subjek penelitian secara tertulis maupun lisan serta perilaku nyata. Selanjutnya penulis menarik kesimpulan dalam penelitian ini dengan menggunakan metode berfikir deduktif, yang bertujuan menggambarkan dan menjelaskan tentang pola asuh orangtua tunanetra terhadap anak normal di Pekanbaru.

⁶ J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, Remaja Rosdakaryan, Bandung, 1988, hlm, 43

POLA ASUH ORANGTUA TUNANETRA TERHADAP ANAK NORMAL

4.1 Ciri-ciri Pengasuhan Orangtua Tunanetra

Keterbatasan dalam penglihatan orangtua tunanetra dalam intervensi pengasuhan terhadap anak normal membuat orangtua tunanetra tidak dapat secara penuh melakukan fungsi pengawasan dan kontrol terhadap perilaku anak, termasuk melakukan evaluasi dari hasil penanaman nilai-nilai pendidikan terhadap anak⁷. Situasi ini membuat orangtua tunanetra tidak dapat mengandalkan fungsi kendali dan pengawasan berdasarkan aspek visual (penglihatan) tapi dengan mengembangkan aspek-aspek ikatan lain dalam dinamika kehidupan keluarga seperti komunikasi dan kepercayaan. Selain penekanan pada internalisasi nilai-nilai sosial seperti rasa hormat pada orangtua atau orang yang lebih tua, termasuk sikap bertanggungjawab dengan keputusan yang diambil.

4.2 Kecenderungan Pola Asuh Orangtua Tunanetra

Berdasarkan indikator dari pendekatan pola asuhnya, responden dalam penelitian ini cenderung menggunakan pola asuh demokratis. Salah satu indikator implementasi dari pola asuh demokratis adalah tersedianya kesempatan bagi setiap anggota keluarga untuk mengutarakan pendapat tanpa adanya intervensi.

Pendekatan orangtua tunanetra dalam fungsi perlindungan dari dalam

maupun dari luar keluarga juga perlindungan fisik maupun psikis umumnya dapat dilakukan dengan cara pendisiplinan misalkan, sesudah pulang sekolah anak - anak akan disuruh langsung pulang⁸. Upaya perlindungan dengan pendisiplinan ini dilakukan berdasarkan kelemahan sebagai orangtua yang tunanetra, memiliki keterbatasan dalam fungsi pengawasan visual. Pendisiplinan diharapkan dapat menutupi kelemahan dalam fungsi pengawasan tersebut.

4.3 Respon Anak (Normal) Terhadap Pengasuhan Orangtua Tunanetra

Suatu model pengasuhan yang efektif dapat ditinjau berdasarkan persepsi anak selaku target dari pengasuhan tersebut. Respon anak menunjukkan apakah pendekatan pengasuhan orangtua, khususnya orangtua tunanetra sudah berjalan sebagaimana seharusnya atau belum, setidaknya ditinjau dari kebutuhan anak itu sendiri. Sikap anak yang sesuai dengan tujuan pengasuhan memberi indikasi tujuan pengasuhan berjalan namun kecenderungan anak protes dapat diinterpretasi fungsi pengasuhan belum berjalan.

Indikator yang dapat digunakan dalam hal ini adalah kecenderungan anak menerima nasehat orangtua. Indikasi lain yang menunjukkan anak menerima kondisi orangtuanya adalah kecenderungan anak untuk bersikap mandiri. Pengambilan peran dan tanggungjawab secara mandiri juga diperlihatkan anak dari responden saat

⁷ Horton dan Hurt, Sosiologi terjemahan, Aminuddin dan Tita Sobari, Erlangga, Jakarta, hlm. 142.

⁸ Kamanto Sunarto, Pengantar Sosiologi, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI, Jakarta, 1993, hlm. 132

mengerjakan tugas-tugas sekolah tanpa bantuan orangtua

Kemandirian dan pengambilan tanggungjawab untuk kegiatan sekolah menunjukkan anak sebagai objek pengasuhan dari orangtua tunanetra menerima kondisi orangtua yang memiliki keterbatasan penglihatan termasuk menerima pendekatan model pengasuhan yang diterapkan orangtua

4.4 Penanaman Nilai-nilai Dalam Pengasuhan Orangtua Tunanetra

Salah satu konsep nilai yang berhasil diajarkan dan berhasil mengembangkan sikap penerimaan anak terhadap orangtua-nya yang tunanetra dalam hal ini adalah sikap bersyukur. Efektivitas nilai pendidikan yang satu ini adalah karena di dalamnya telah mencakup aspek penerimaan diri sehingga semakin anak mampu bersyukur dengan segala kondisi yang ada maka semakin mampu menerima kondisi orangtua.

Keterbatasan secara visual (tidak mampu melihat) yang berakibat pada rendahnya fungsi pengawasan pengasuhan anak memaksa orangtua (responden dalam hal ini) sekali lagi – lebih mengandalkan fungsi-fungsi nilai pendidikan dalam kontrol serta pengawasan.

4.5 Pemberian Sanksi dalam Pengasuhan Orangtua Tunanetra

Keberhasilan internalisasi nilai-nilai pendidikan dan agama dapat mereduksi fungsi proteksi yang berlebihan pada anak. Keberhasilan penanaman nilai-nilai positif membuat mampu mengambil tanggungjawab atas setiap perilakunya dan memilih apa yang terbaik bagi dirinya. Pemberlakuan hukuman bagi anak

yang melakukan suatu kesalahan tidak pernah dilakukan, yang dilakukan responden adalah nasehat.

4.6 Dinamika Pengasuhan Orangtua Tunanetra

Dinamika pengasuhan orangtua tunanetra terhadap anak normal adalah konflik dalam diri yang dialami berdasarkan keterbatasan yang dimiliki yang menuntut kemampuan adaptasi serta pilihan strategi *coping* yang memungkinkan responden bertahan dan memenuhi kebutuhan keluarga khususnya kebutuhan perkembangan anak yang ada dalam didikan serta pengasuhan.

Salah satu bentuk konflik yang seringkali ditemui dalam pengasuhan orangtua tunanetra adalah minimnya ketersediaan dukungan dan bantuan ketika baru melahirkan, dimana saat merwat bayi pada bulan-bulan pertama membutuhkan bantuan orang lain.

Tidak tersedianya dukungan atau bantuan yang memadai dari kerabat atau orang-orang terdekat tidak menjadi alasan bagi responden untuk menyalahkan keadaan. Responden justru membuktikan dengan segala keterbatasan yang ada pada diri mereka, ia berhasil memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya.

Kenyataan ini menunjukkan situasi pengasuhan orangtua tunanetra tidak selalu memprihatinkan seperti digambarkan diatas. Ada moment dimana responden dapat merasakan kebahagiaan bahkan kebanggaan sebagai orangtua tunanetra, yaitu saat anak yang di didik dan di asuh berhasil

mencapai gelar pendidikan setingkat perguruan tinggi.

4.7 Kendala dalam Pengasuhan Orangtua Tunanetra

Sebuah kesulitan yang sering dihadapi orangtua tunanetra yang diakibatkan oleh keterbatasan fisik dapat menjadi begitu relatif ketika standar atau parameternya dibuat tidak ada. Sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini bahwa dengan kondisi buta responden menjawab tidak ada kendala selama pengasuh anak.

Bahkan dengan memberikan sebuah parameter sebagai pembanding responden tidak dapat melihat batas diantaranya. Kendala yang dirasakan dalam mengasuh anak dibanding dengan orangtua normal mungkin kalau ada sesuatu kejadian orangtua yang normal itu bisa lebih cepat bereaksi kalau orangtua tunanetra lebih lambat

Apa yang disebutkan diatas tentu saja tidak bermaksud menafikan adanya kendala yang dialami saat mendidik dan mengasuh anak. Hanya saja responden memilih fokus pada tujuan akhir agar dapat mengatasi berbagai kendala yang diakibatkan oleh adanya keterbatasan fisik tersebut.

Artinya bagi responden sendiri kendala yang hadir dalam dinamika kehidupan responden sebagai orangtua tunanetra tidak dihilangkan hanya saja menjadi tidak relevan dengan kebutuhan dalam pengasuhan ketika mengubah sudut pandanganya terhadap kendala tersebut.

4.8 Setting Lingkungan dalam Pengasuhan Orangtua Tunanetra

Fungsi perlindungan selalu menjadi aspek yang menonjol dalam pengasuhan orangtua tunanetra dengan anak yang normal. Sebagaimana disebutkan oleh Horton dan Hurt, dimana fungsi keluarga salah satunya adalah fungsi perlindungan⁹.

Salah satu cara yang umum digunakan oleh orangtua yang tunanetra adalah dengan modifikasi lingkungan tempat tinggal agar mendukung fungsi proteksi bagi anak yang ada dalam pengasuhan orangtua tunanetra. Misalnya memilih tempat tinggal yang dekat dengan keluarga dengan harapan keluarga yang lain dapat membantu dalam pengawasan. Selain itu memilih tempat tinggal yang kondusif dan sehat karena masyarakat dalam lingkungan tersebut memiliki rasa kebersamaan.

Satu dari beberapa kondisi yang sesuai kebutuhan pengawasan tersebut sangat mungkin telah ditemukan oleh responden, mengingat pernyataan responden menunjukkan rasa nyaman dengan lingkungan tempat tinggalnya.

Mengingat beberapa aspek telah terpenuhi bagi respon terkait lingkungan tempat tinggal yang kondusif untuk pengawasan maka responden dapat mengabaikan aspek lain yang tidak relevan dengan kebutuhan pengasuhan anak misalkan bantuan pengawasan dari keluarga.

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan temuan hasil penelitian dapat dibuat kesimpulan-kesimpulan penelitian, sebagai berikut:

⁹ Horton dan Hurt, Sosiologi terjemahan, Aminuddin dan Tita Sobari, Erlangga, Jakarta, hlm. 237.

1. Kecenderungan model pola asuh yang digunakan dalam penelitian ini adalah pola asuh demokratis, yang mengembangkan keterbukaan dalam mengutarakan pendapat, kebebasan menentukan suatu keputusan atau pilihan secara bertanggungjawab serta cenderung tidak menggunakan hukuman terhadap suatu kesalahan yang dilakukan anak tapi lebih ke pemberian nasehat.
2. Keterbatasan proses pengasuhan khususnya fungsi perlindungan dan pengawasan diatasi dengan cara mengajarkan kemandirian, sikap bertanggungjawab dan komunikasi termasuk pemberian kepercayaan kepada anak, juga modifikasi lingkungan. Keterbatasan dalam dukungan kegiatan belajar anak diatasi dengan sikap kemandirian anak dan penggunaan guru *private*.
3. Keterbatasan sebagai penyandang tunanetra berpotensi dimanfaatkan anak berbohong pada orangtua, namun orangtua mentolerir hal tersebut ketika berbohong untuk 'hal-hal kecil' serta dilakukan dalam usia anak yang masih kecil.
4. Orangtua penyandang tunanetra tidak merasakan adanya perbedaan yang serius dalam pengasuhan jika dibandingkan dengan orangtua normal, kecuali pada satu hal yaitu ketika ada kejadian yang sifatnya insidental dan emergensi orangtua penyandang tunanetra lebih lambat dalam bereaksi akibat keterbatasan dalam penglihatan tersebut.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian diatas dapat dibuat beberapa

saran-saran penelitian yang relevan dengan hasil penelitian ini.

1. Disarankan kepada orangtua penyandang tunanetra untuk lebih membuka diri dalam belajar dengan mencari sebanyak mungkin akses pada informasi pendidikan serta teknologi digital dengan harapan dapat mengembangkan bakat-bakat tertentu dengan dukungan teknologi. Akses pada informasi tentang pendidikan juga diharapkan dapat meningkatkan fungsi pengasuhan yang lebih efektif pada orangtua penyandang tunanetra.
2. Pada pemerintah pusat dan daerah melalui dinas terkait disarankan untuk mengoptimalkan fungsi pelatihan dengan menyediakan infrastruktur yang memadai sehingga diharapkan orangtua yang / dan penyandang tunanetra lainnya dapat mengembangkan kreativitas yang diharapkan dapat menjauhkan mereka dari kegiatan (pekerjaan) di jalanan.
3. Kepada peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan meneliti fenomena sosial seperti orang penyandang tunanetra disarankan mengembangkan fungsi penelitian pada tujuan yang lebih luas dengan pendekatan penelitian yang lebih dalam, sehingga diharapkan dapat ditemukan suatu pemahaman yang lengkap terkait fenomena serta dinamika kehidupan penyandang tunanetra, apakah statusnya sebagai orangtua atau individu.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Abu Ahmadi, 1994. *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta.

- Anonimous, 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka.
- Creswell, John W. 2010. *Desain Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Dr. Sabarno Dwirianto. 2013, *Kompilasi Sosiologi Tokoh dan Teori*, Pekanbaru, Universitas Riau Pers.
- Drs. H. Hendi Suhendi, M. Si dan Ramadani Wahyu, S. Ag, Juni 2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung.
- Frankl, V.E,1999. *Man Search for Meaning, an Introduction to logoterapy*. A Touchstone Book, Simon & Schuster, New York.
- Goodej.William, 1991. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bina Aksara.
- Gunarsa. Singgih dan Ny. SD. Gunarsa, 1991. *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Horton dan Hurt, 1996. *Sosiologi terj.* Aminuddin dan Tita Sobari. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elisabeth, 1978. *Perkembangan Anak*. Jilid 1 (terjemahan Dra. Muslichah Zarkasih). Jakarta: Gramedia.
- J. Moleong, 1988. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset
- J.S. Badudu dan Sutan Mohammad Zain, 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusta Sinar Harapan.
- Kamanto Sunarto,1993. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- Khairudin,1999. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.
- Lawang, Robert M.Z. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jilid II. Jakarta: PT Gramedia.
- Ritzer, George dan Douglas. J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ro'fah dan Andayani, 2010. *Inklusi Pada Pendidikan Tinggi*. Yogyakarta
- Sayekti Pujosuwarno, 1994. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. 1999. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta
- Sutjiati Somantri, 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Tajul Arifin, 1993. *Pengantar Studi Sosiologi*. Bandung: Arie and Brother.
- Taris Tarmuji, 2001. *Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Agresifitas*. Jakarta.

Wardani, I.G.A.K, 2010. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Universitas Terbuka : Jakarta.

Yulia Singgih dan Singgih D. Gunarsa, 1989. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Skripsi:

Bertha Meka Hutauruk, 2011, *Pola Asuh Orangtua Difabel Terhadap Anak Yang Normal*. Skripsi (tidak diterbitkan). Universitas Sumatra Utara. Medan.

Mutiara Pertiwi, 2012, *Peran Pola Asuh Dalam Mengembangkan Remaja Menjadi Pelaku Dan/Atau Korban Pembulian di Sekolah*. Skripsi (tidak diterbitkan). Universitas Bina Nusantara. Jakarta.

Risrawati, 2007, *Pola Asuh Anak Balita Bagi Ibu Rumah Tangga Pedesaan di Desa Pangkalan Serik Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar*, Skripsi (tidak diterbitkan), Pekanbaru, Universitas Riau.

Sari Rudyati, 2004. *Jurnal Pola Asuh Orangtua yang Menyandang Tuna Netra dalam Pendidikan Anak*. Yogyakarta: PLB FIP Universitas Yogyakarta.

Sri Putri Handayani, 2014, *Pola Pengasuhan Anak Pada Taman Penitipan Anak Aisyiyah Riau*, Skripsi (tidak diterbitkan), Pekanbaru, Universitas Riau.

Internet:

<http://id.wikipedia.org/wiki/Sosialisasi>
<http://bamperxii.com/2008/11/pengertian-tuna-netra.html>

<http://www.slbk-batam.org/index.php?pilih=hal&id=72>
<http://asepyana92.blogspot.com/2013/01/klasifikasi-tunanetra.html>

Referensi Lain:

Undang – undang No 10 tahun 1994 Tentang Fungsi Keluarga.